



## Edukasi Kesehatan Tentang Penyakit Menular Seksual pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Pekkabata

Rusni Safitry<sup>1</sup>, Niar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi DIII Kebidanan, STIKES Bina Generasi Polewali Mandar, Indonesia

Correspondence author : Rusni Safitry

Email : [rusnisafitry@gmail.com](mailto:rusnisafitry@gmail.com)

Address : Jl. Mr. Muh Yamin, No. 195, Madatte, Kec. Polewali, Polewali Mandar, Sulawesi Barat, 91315, Indonesia, Telp. 0823 4359 8308

Submitted: 02 Desember 2024, Revised: 14 Desember 2024, Accepted: 23 Desember 2024, Published: 30 Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.52221/daipkm.v2i2.750>



Daarul Ilmi is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### Abstract

**Introduction:** Reproductive health is one of the global health challenges that needs to be considered in everyday life. Issues related to reproductive health are closely related to biological health problems in women of childbearing age (WUS). Sexually Transmitted Infections or often known by the abbreviation STI are diseases caused by infections that can be contracted through sexual contact. STIs, also known as sexually transmitted diseases, can be spread through bodily fluids, such as sperm, blood or other fluids. In an effort to avoid sexually transmitted infections, the government is implementing safe sexual behavior, including the use of condoms, which are considered the best contraceptive method for preventing STIs. **Objective:** This Community Service aims to provide education to Women of Childbearing Age about Sexually Transmitted Diseases. **Method:** Health education activities regarding sexually transmitted diseases in women of childbearing age are carried out through lectures and discussions. The activity will be held on October 25 2024. Participants in this outreach activity are women of childbearing age at Posyandu Mekar Jaya, Darma sub-district, Pekkabata Community Health Center Working Area, totaling 20 people. Health Education presents material about the meaning of sexually transmitted infections, causes, symptoms, prevention, treatment and screening for sexually transmitted infections for 30 minutes. **Result:** The results of the report show that the participants' knowledge in understanding the problem of sexually transmitted infections has increased quite significantly. In this activity, the participants were also very enthusiastic in receiving the material presented **Conclusion:** The conclusion of this research is increased knowledge and understanding of women of childbearing age about the meaning of sexually transmitted infections, symptoms of sexually transmitted infections, causes of sexually transmitted infections, prevention of sexually transmitted infections, as well as treatment and screening by visiting health workers for

consultation.

**Keywords:** Sexually Transmitted Diseases, Women of Childbearing Age

## Latar Belakang

Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian bersama khususnya masalah kesehatan reproduksi pada wanita, karena saat ini wanita usia muda dan dewasa lebih banyak terkena masalah dengan kesehatan reproduksinya yaitu permasalahan infeksi pada organ reproduksi. Masalah yang sering ditemukan khususnya pada wanita adalah salah satunya Infeksi Menular Seksual (Sukmasari et al., 2018) Penyakit pada sistem reproduksi wanita tidak boleh dianggap sepele. Gangguan pada organ reproduksi wanita ini bisa disebabkan banyak hal. Jika tidak diobati, beberapa penyakit pada sistem reproduksi wanita ini bahkan dapat meningkatkan risiko wanita untuk mengalami masalah kesuburan. Sistem reproduksi wanita terdiri dari labia mayora, labia minora, kelenjar Bartholin, klitoris, vagina, uterus atau rahim, *ovarium* (indung telur), dan tuba falopi (Julinar, 2021)

Infeksi Menular Seksual atau sering dikenal dengan singkatan IMS adalah penyakit akibat infeksi yang dapat tertular melalui hubungan seksual (Purba et al., 2021)). Umumnya, penyakit ini bisa terjadi akibat hubungan intim secara tidak sehat atau berisiko. IMS atau juga dikenal dengan penyakit menular seksual bisa tersebar melalui cairan tubuh, seperti sperma, darah, atau cairan lainnya (Fatimah, 2018) Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan utama di seluruh dunia. Lebih dari satu juta orang terinfeksi penyakit menular seksual setiap hari. Diperkirakan 499 juta kasus IMS (*gonore, klamidia, sifilis dan trikomoniasis*) terjadi setiap tahun disamping 536 juta orang diperkirakan hidup dengan *herpes simplex virus* tipe 2 (HSV-2). Sekitar 291 juta wanita memiliki human papilloma virus (HPV) (Kemenkes R1, 2019) Penyakit menular seksual memiliki dampak besar pada kesehatan seksual dan reproduksi seperti kematian janin dan bayi baru lahir. Sifilis dalam kehamilan menyebabkan 305.000 janin dan kematian neonatal, 215.000 bayi mengalami peningkatan risiko kematian akibat prematuritas, berat badan lahir rendah atau penyakit bawaan setiap tahun. IMS seperti *gonore* dan *klamidia* merupakan penyebab dari *infertilitas*, infeksi genital yang tidak diobati dapat menjadi penyebab sampai 85% dari *infertilitas* dan HIV pada wanita (Mamarodia & Suling., 2017)

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu tantangan kesehatan global yang perlu untuk diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Isu terkait kesehatan reproduksi erat kaitannya dengan masalah kesehatan biologis pada wanita usia subur (WUS). Pada periode ini WUS cenderung mengalami masalah kesehatan reproduksi akibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Masalah yang biasanya dialami adalah kurangnya pemahaman tentang sistem reproduksi, perawatan organ reproduksi, dan kurangnya keterampilan dalam melakukan deteksi dini secara mandiri yang berisiko menimbulkan kesakitan, seperti keputihan, reaksi alergi, infeksi saluran reproduksi, kanker payudara, serta kanker serviks (Akbar, 2020) Jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi, dapat berdampak buruk pada kesejahteraan WUS (Amelia & Yetty, 2014).

Pemberian pendidikan kesehatan dilakukan untuk mengupayakan rencana untuk mengubah perilaku baik individu, kelompok maupun keluarga serta masyarakat. Ada beragam jenis media yang dapat digunakan dalam promosi kesehatan, salah satunya media *audio visual*. Dengan media *audiovisual*, informasi mengenai Penyakit Menular Seksual yang akan diberikan hendaknya dapat disajikan secara baik dan menarik, sehingga dapat membekas di ingatan individu maupun masyarakat (Induniasih & Ratna, 2019)

Fenomena di lapangan menunjukkan fakta bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan hanya di puskesmas ataupun di rumah sakit Perempuan yang datang ke pelayanan kesehatan bertujuan untuk berobat dan sedikit yang berkunjung untuk melakukan upaya *promotive* atau *preventive*. Di Kabupaten Polewali Mandar terdapat kasus kejadian HIV/AIDS, dan Kanker serviks yang tidak terdeteksi dengan cepat dan upaya *preventive* yang dilakukan dengan adanya program pemeriksaan pap smear dan IVA test. Namun kurangnya informasi dan pengetahuan tentang penyakit menular seksual sehingga masih banyak wanita usia subur yang belum mengikuti program pemeriksaan tersebut. Selain itu terbatas informasi tentang bagaimana perempuan usia reproduktif menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. (Widiasih & Setyawati, 2018) Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan reproduksi atau mempunyai konsep yang salah terhadap kesehatan reproduksi pada pasangan usia subur dapat disebabkan karena masyarakat masih belum menganggap bahwa kesehatan reproduksi itu penting. Faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut adalah biaya gangguan kesehatan reproduksi bagi pengguna kontrasepsi, sehingga dapat mendorong mereka

untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, dan mau berupaya untuk pemeriksaan yang relatif mahal, dan pengetahuan masyarakat mengenai masalah kesehatan reproduksi saat ini pun masih kurang. Dengan adanya beberapa kendala yang terjadi pada pasangan usia subur maka tenaga kesehatan pun sulit mendeteksi adanya masalah kesehatan yang terjadi di daerah, padahal masalah kesehatan reproduksi yang tidak segera terdeteksi dan tidak segera mendapatkan tindakan preventive dan curative akan menjadi masalah yang cukup serius dan bahkan berbahaya seperti kanker serviks yang sekarang menjadi masalah kesehatan yang menjadi penyebab terbesar kematian di seluruh dunia, terutama di Negara berkembang. Atas dasar hal tersebut sehingga pendidikan tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sangat diperlukan, terutama bagi pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi. Tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan tindakan promotif dan preventive untuk meminimalisir terjadinya mendatangi tenaga kesehatan untuk memeriksakan kesehatan reproduksinya (Lidiana, 2022)

### **Tujuan**

Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada Wanita Usia Subur tentang Penyakit Menular Seksual. Upaya ini berkaitan dengan aktifitas promosi dan prevensi kesehatan khususnya kesehatan reproduksi sehingga dapat menjadi masukan kepada pelayana kesehatan berkaitan pengembangan program promosi dan prevensi kesehatan reproduksi.

### **Metode**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Pekkabata pada Bulan Oktober 2024 dengan sasaran Wanita Usia Subur berjumlah 20 orang dengan menggunakan metode penyuluhan ceramah dan diskusi kepada Wanita Usia Subur.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari:

#### **a. Persiapan**

- 1) Persiapan dilakukan pada bulan Oktober 2024
- 2) Survey lokasi dengan melakukan kunjungan ke lokasi pengabdian
- 3) Mengumpulkan data-data serta berdiskusi dan berkoordinasi dengan kepala Puskesmas dan Koordinator bidan setempat
- 4) Persiapan bahan administrasi yaitu surat tugas, surat izin melakukan kegiatan

- 5) Persiapan petugas yaitu pembagian tugas dan tanggung jawab dosen dan mahasiswa Tingkat III Semester V yang terlibat dalam PKM
- 6) Persiapan materi dan media yang akan digunakan dalam kegiatan PKM yaitu Laptop, LCD, Leaflet, *powerpoint*

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan PKM menggunakan metode penyuluhan ceramah dan diskusi kepada Wanita Usia Subur dan melibatkan mahasiswa Tingkat III Semester V yang membantu selama proses pelaksanaan. Pelaksanaan dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2024 Adapun kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut :

1) Melakukan Pre test

Pada tahap ini dosen menggali pemahaman Wanita Usia Subur tentang Penyakit Menular Seksual dengan memberikan pertanyaan selama 5 menit.

2) Penyuluhan

Pada tahap pelaksanaan ini dosen dan mahasiswa memberikan edukasi melalui penyuluhan tentang Penyakit Menular Seksual dengan media yang digunakan dalam kegiatan PKM yaitu Laptop, LCD, Leaflet, *powerpoint*

3) Evaluasi Post test

Pada tahap pelaksanaan ini melakukan evaluasi sederhana untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan setelah mendapatkan penyuluhan dengan melakukan tanya jawab sederhana pada peserta dengan menggunakan lembar check list.

## Hasil

Kegiatan penyuluhan Kesehatan tentang penyakit menular seksual pada Wanita usia subur ini dilaksanakan melalui penyuluhan ceramah dan diskusi. Pelaksanaan kegiatan pada tanggal 25 Oktober 2024. Peserta kegiatan penyuluhan ini adalah Wanita usia subur di Posyandu Mekar Jaya kelurahan darma, Wilayah Kerja Puskesmas Pekkabata yang berjumlah 20 orang. Edukasi Kesehatan memaparkan materi tentang pengertian infeksi menular seksual, penyebab, gejala, pencegahan, pengobatan dan skrining tentang infeksi menular seksual selama 30 menit.

Hasil Kegiatan menunjukkan analisis *pre test* dari 20 Wanita Usia Subur 65% kurang mengetahui dan 35% mengetahui tentang Penyakit menular seksual namun setelah dilakukan

penyuluhan Hasil *Post Test* menunjukkan dari 20 Wanita Usia Subur 10 % kurang mengetahui dan 90% mengetahui memahami tentang penyakit menular seksual. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tanya jawab sederhana.



Gambar 1. Penyuluhan Penyakit Menular Seksual

## Diskusi

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilakukan dalam bentuk Penyuluhan tentang penyakit menular seksual. Dari Hasil analisis *pre test* 65% Ibu tidak mengetahui tentang Penyakit menular seksual namun setelah dilakukan penyuluhan Hasil *Post Test* menunjukkan 90% WUS memahami tentang penyakit menular seksual. Hal ini menggambarkan bahwa pentingnya pemberian edukasi yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi khususnya tentang penyakit menular seksual dengan harapan para wanita usia subur dapat mendeteksi lebih dini adanya kelainan pada sistem reproduksinya sehingga akan lebih mudah dalam memberikan upaya preventive dan bila diperlukan upaya curative dapat lebih awal. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi wanita yang perlu diketahui oleh wanita adalah mengenai apa itu sistem reproduksi, faktor-faktor yang mempengaruhi sistem dan cara menjaga kesehatan reproduksi agar terhindar dari virus, bakteri dan penyakit berbahaya. Dengan peningkatan pengetahuan pada wanita tentang kesehatan reproduksi, diharapkan kesiapan wanita dalam menjaga kesehatan reproduksi akan lebih baik. (Evi Kurniawaty et al., 2020)

Pengetahuan merupakan hasil dari usaha untuk memperoleh informasi, dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, serta dari ketidakmampuan menjadi kemampuan. Dalam upaya mencari informasi, metode dan konsep dapat diterapkan, baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman sehari-hari (Ridwan et al., 2021)

Faktor-faktor yang menyebabkan masih tingginya angka kematian ibu adalah karena masih rendahnya pengetahuan perempuan dalam kebersihan dirinya dengan baik dan mengasuh anak. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain menuju kearah cita-cita tertentu, semakin tinggi nya pendidikan seseorang akan semakin tinggi tingkat pengetahuannya(Sari, 2022)

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan yaitu sumber informasi. Menurut fatimah (2013), perbedaan perilaku berdasarkan sumber informasi yaitu cara bagaimana seseorang individu mendapatkan suatu informasi dari cara seseorang menadapatkan dari suatu informasi seperti media elektronik dan lain sebagainya (Sukmasari et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada semua responden yang mengikuti penyuluhan, walaupun peningkatan tersebut tidak merata karena ada yang mengalami peningkatan, hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai hal seperti disaat penelitian atau penyuluhan berlangsung, ada responden yang dengan baik menyimak setiap kata yang disampaikan oleh penyuluh dalam hal ini peneliti dan ada responden yang tidak begitu konsentrasi pada saat penyuluhan dan ini pun menjadi keterbatasan dalam penelitian dimana peneliti tidak dapat mengintervensi seluruh peserta penyuluhan. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Saddiyah Rangkuti, 2021) Untuk meningkatkan pengetahuan upaya promosi kesehatan

diperlukan alat bantu dan media untuk menyampaikan pesan agar tujuan promosi tercapai secara maksimal. Salah satu media promosi tersebut adalah media cetak seperti brosur, poster, leaflet, media elektronik serta peran dari tenaga kesehatan. Media atau sumber informasi merupakan sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuan yang diharapkan dapat merubah perilaku ke arah positif terhadap masalah kesehatan(Dinni et al., 2021)

### **Kesimpulan**

Berdasarkan Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Pekkabata dapat disimpulkan yaitu meningkatnya pengetahuan dan pemahaman Wanita usia subur tentang pengertian infeksi menular seksual, gejala infeksi menular seksual, penyebab infeksi menular seksual, pencegahan infeksi menular seksual, serta pengobatan dan skrining dengan mereka datang untuk konsultasi ketenaga Kesehatan.

Diharapkan dengan Penyuluhan ini Adanya kegiatan lanjutan dari tenaga kesehatan untuk memberikan *health education* terkait kesehatan wanita usia subur sebagai upaya pengembangan program promosi dan prevensi kesehatan reproduksi.

### **Daftar Pustaka**

1. Akbar, H. (2020). Faktor Yang berhubungan dengan personal hygiene pada remaja putri di SMA Negeri 1 kotamobagu. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 11(2), 23–28.
2. Amelia, C., & Yetty, K. (2014). Perilaku Kebersihan Area Genetalia Pada Siswi di Sekolah Berasrama. *Jurnal Fakultas Ilmu Keperawatan: Universitas Indonesia*.
3. Anggraini, K. R., R. Lubis, and P Azzahroh. 2022. "Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi." *Menara Medika*, 5(1): 109-120.
4. Dinni, R. L., Yuria, M. R., & Putri, A. D. (2021). Peran media promosi kesehatan terhadap minat wanita usia subur (wus) dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA test. *Prosiding Seminar Nasional STIKES Syedza Sainika "Kebijakan Strategi Dan Penatalaksanaan Penanggulangan Covid Di Indonesia,"* 568–576.
5. Fatimah, A. (2018). *Persepsi Dan Perilaku Pekerja Seks Komersial Dalam Upaya*

*Pencegahan Infeksi Menular Seksual Dan HIV/AIDS Di Kabupaten Bekasi Tahun 2017.*  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan.

6. Induniasih, & Ratna. (2019). *Promosi kesehatan pendidikan kesehatan dalam keperawatan.* Pustaka Baru Press.
7. Julinar, S. (2021). Sosialisasi Penanganan Permasalahan Sistem Reproduksi Dan Infertilitas Pada Wanita Melalui Webinar. *Window of Community Dedication Journal*, 2(1), 83–92. <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/wocd/article/view/wocd2103>
8. Kemenkes R1. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2019. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
9. Lidiana, D. (2022). *TEST PAPANICOLAOU PADA POLINDES TIRU LORWILAYAH KERJA PUSKESMAS ADAN-ADAN KABUPATEN KEDIRI.*
10. Mamarodia, K., & Suling. (2017). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Peran orangtua dan Ketaatan Beragama dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Siswa di SMA Dharma Wanita Pineleng. *Community Health Journal*.
11. Nanur, F. N., Y. Vivi, and F. V. Mudah. 2020. "Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Flour Albus Di Dusun Sere Kelurahan Tanah Rata." *Wawasan Kesehatan*, 5(2): 43-48.
12. Purba, Handayani, D., Hulu, Trismanjaya, V., Maisyarah, Rasmaniar, Hidayati, Widi, Manurung, Jasmen, Priastomo, Yoga, Silaban, NatariaYanti, Marpaung, & Ruth, D. D. (2021). *Infeksi Menular Seksual Dan HIV/AIDS.* yayasan kita menulis, IKAPI.
13. Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31-54.
14. Saddiyah Rangkuti. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Wus Tentang Flour Albus di BPM Dewi Suyanti Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JURKESMAS)*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.53842/jkm.v1i1.9>
15. Sari, L. P. (2022). Pendidikan Kesehatan Tentang Pentingnya Personal Hygiene Pada Masa Nifas di Puskesmas Bowong Cindea Kab. Pangkep. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 161–168.

<https://doi.org/10.25008/altifani.v2i2.215>

16. Sukmasari, F., Safariyah, E., & Muslim, N. (2018). Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Dikelurahan Baros Wilayah Kerja Puskesmas Baros. *Ummi*, 12(3), 61–70. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/ummi/article/view/340>
17. Widiasih, R., & Setyawati, A. (2018). Health Behaviour Pada Perempuan Usia Subur Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Perawat Indonesia*, 2(1), 1–9.